

STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN OBAT PADA SUKU KAILI DA'A DI DESA JONO OGE

Athia Kurnia Kasim¹, Ni Ketut Marlina², Rikwan³, Desi Safitri S. A. Belike⁴, Emma Tritanti Pobile⁵

athia.kasim@gmail.com¹, niketutmarlina85@gmail.com², rikwanstik31@gmail.com³,
desybelike88@gmail.com⁴, tititowinaloa@gmail.com⁵

Akademi Farmasi Bina Farmasi^{1,2,4,5}, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya³

ABSTRAK

Etnofarmasi merupakan cabang ilmu farmasi yang fokus pada penelitian mengenai penggunaan obat dan metode pengobatan yang diterapkan oleh kelompok etnis atau suku tertentu. Desa Jono Oge di kecamatan sigi biromaru, kabupaten sigi, sulawesi tengah, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Kaili Da'a, dengan jumlah penduduk sekitar 2.911 jiwa, di desa Jono Oge belum memiliki apotek sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian formal. Kondisi ini membuat warga masih memanfaatkan tumbuhan obat tradisional untuk mengatasi keluhan. Pengetahuan etnofarmasi ini diwariskan secara lisan dan mengenal jenis tumbuhan obat lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan cara penggunaan tumbuhan obat oleh Suku Kaili Da'a di Desa Jono Oge. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif yaitu dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara secara terstruktur. Populasi penelitian ini berjumlah 402 kepala keluarga dengan tehnik pengambilan yakni Purposive Sampling yang berjumlah 80 kepala keluarga. Hasil menunjukkan terdapat 26 jenis tumbuhan yang di gunakan dalam pengobatan tradisional dengan bagian daun, batang, akar, dan rimpang dan Cara pengolahan tumbuhan obat, dengan cara direbus, ditumbuk, diremas, diseduh, dikonsumsi langsung, dioleskan dan diperas dan penggunaan dengan cara diminum, dioleskan, dan di tempelkan. Kesimpulan Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnofarmasi masih terpelihara dalam praktik kesehatan tradisional masyarakat setempat dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya pelayanan kesehatan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci : Etnofarmasi, Tumbuhan Obat, Kaili Da'a.

ABSTRACT

Ethnopharmacology is a branch of pharmaceutical science that focuses on studying the use of medicines and treatment methods practiced by specific ethnic or cultural groups. Jono Oge Village, located in the Sigi Biromaru District, Sigi Regency, Central Sulawesi, is predominantly inhabited by the Kaili Da'a ethnic group, with a population of approximately 2,911 people. The village currently lacks a formal pharmaceutical service facility such as a pharmacy. As a result, the local community continues to rely on traditional medicinal plants to treat various health complaints. This ethnopharmacological knowledge is passed down orally and is rooted in familiarity with local medicinal plant species. The aim of this study is to identify the types of medicinal plants used, the parts of the plants utilized, their methods of preparation, and modes of application among the Kaili Da'a community in Jono Oge Village. This is a descriptive study employing both quantitative and qualitative methods, conducted through field surveys and structured interviews. The research population consists of 402 households, with a purposive sampling technique selecting 80 households as respondents. The findings indicate that 26 types of medicinal plants are used in traditional healing practices, utilizing parts such as leaves, stems, roots, and rhizomes. The methods of preparation include boiling, pounding, squeezing, infusing, direct consumption, topical application, and extraction. The application methods are primarily oral consumption, topical application, and external placement. Conclusion: These findings demonstrate that ethnopharmacological knowledge remains preserved within the traditional health practices of the local community and holds significant potential for further development as part of health services based on local wisdom.

Keywords: Ethnopharmacology, Medicinal Plants, Kaili Da'a.

PENDAHULUAN

Etnofarmasi merupakan cabang ilmu farmasi yang fokus pada penelitian mengenai penggunaan obat dan metode pengobatan yang diterapkan oleh kelompok etnis atau suku tertentu (Roudotuljannah, 2019). Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman suku bangsa yang luar biasa. Terdapat lebih dari 1.300 suku yang tersebar dari Sabang sampai Meraoke, masing-masing memiliki bahasa, budaya, dan adat istiadat yang khas. Salah satu suku yang hidup di wilayah Sulawesi Tengah adalah suku Kaili Da'a, yang merupakan bagian dari kelompok etnis Kaili. Suku Kaili Da'a umumnya mendiami daerah pegunungan di Kabupaten Sigi dan sekitarnya. Mereka memiliki bahasa sendiri yang disebut bahasa Da'a, serta sistem sosial dan budaya yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional, termasuk dalam hal pertanian, adat istiadat, dan upacara keagamaan. Suku Kaili adalah salah satu suku asli di Sulawesi Tengah. Suku ini mendiami wilayah kota palu di daratan rendah, Lembah palu, daratan tinggi atau pegunungan. Pada zaman dahulu suku Kaili awalnya bermukim di pegunungan namun akhirnya turun gunung dan membentuk permukiman.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurrosyidah dkk 2020, teridentifikasi sebanyak 56 jenis tanaman obat yang masih digunakan dalam pengobatan tradisional. Pengolahan tanaman obat ini umumnya dilakukan dengan cara direbus. Variasi jenis tanaman yang digunakan untuk pengobatan sangat beragam, di mana sebagian besar bagian yang dimanfaatkan adalah daun (57%), diikuti oleh bunga (10%), dan sisanya terdiri dari batang, kulit batang, rimpang, akar, buah, serta biji. Sumber tanaman yang digunakan sebagian besar berasal dari tanaman budidaya (46%), diikuti oleh tanaman liar (30%), kombinasi antara liar dan budidaya (17%), serta pembelian di pasar (7%) (Nurrosyidah, 2020).

Selain suku Kaili, suku Banggai di Sulawesi Tengah juga masih memanfaatkan tumbuhan untuk keperluan pengobatan. Masyarakat suku Banggai tetap menghargai budaya dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya mereka sangat terkait dengan aspek keagamaan, di mana sosok Tuan, Guru/Kyai, dan Pendeta merupakan figur yang dihormati dalam berbagai aspek, termasuk kesehatan. Secara turun-temurun, masyarakat Banggai telah mengenal penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari; selain sebagai ramuan obat, tumbuhan juga digunakan sebagai bahan pangan dan dalam berbagai upacara adat. Mereka meyakini bahwa penggunaan tumbuhan sebagai obat dapat menyembuhkan berbagai penyakit tanpa menimbulkan efek samping bagi penggunaannya (Dianto, Syariful, & Khumaidi, 2021)

Desa Jono Oge di kecamatan sigi biromaru, kabupaten sigi, sulawesi tengah, merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Kaili Da'a, dengan jumlah penduduk sekitar 2.911 jiwa, namun di desa Jono Oge belum memiliki apotek sebagai fasilitas pelayanan kefarmasian formal. Kondisi ini membuat warga masih memanfaatkan tumbuhan obat tradisional untuk mengatasi keluhan seperti demam, luka, batuk, dan gangguan pencernaan. Pengetahuan etnofarmasi ini diwariskan secara lisan dan mengenal jenis tumbuhan obat lokal, sehingga studi etnofarmasi di desa ini menjadi penting untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengembangkan potensi pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

MATERIAL

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Survei dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara sistematis dan terstruktur (Creswell, 2014). Penelitian ini dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara secara terstruktur untuk mengidentifikasi tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Jono Oge.

Analisis Persentase Pengetahuan atau Penggunaan Tumbuhan menurut (Sunarno dkk.,1991), persentase pengetahuan atau penggunaan setiap tumbuhan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Angka rata-rata

a = Jumlah jawaban mengenai bagian tumbuhan yang diketahui atau digunakan

n = Jumlah responden

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh masyarakat di Desa Jono Oge, Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia berjumlah 402 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel yakni Purposive Sampling. Dimana semua Etnis Suku Kaili Da'a di Desa Jono Oge berperan sebagai sampel untuk mendapatkan informasi tumbuhan yang digunakan sebagai obat. Data yang diambil merupakan keanekaragaman tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat. Pada penelitian ini, Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah rumus Slovin (Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan 99%) dengan jumlah sampel sebanyak 80 Kepala Keluarga. Variabel pada penelitian ini yaitu, jenis-jenis tumbuhan obat, cara pengelolaan, dan cara penggunaan tumbuhan obat tradisional pada masyarakat di desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Rentang Usia	Keterangan	Frekuensi	
			Laki-Laki	Perempuan
1	30–34 tahun	Usia awal dewasa madya	5	0
2	35–39 tahun	Dewasa madya muda	11	0
3	40–44 tahun	Dewasa madya tengah	10	1
4	45–49 tahun	Dewasa madya lanjut	19	4
5	50–54 tahun	Usia prasenium	14	2
6	55–60 tahun	Usia senium awal	9	5

Berdasarkan klasifikasi usia menurut Kementerian Kesehatan RI 2009, mayoritas responden berada pada kelompok dewasa madya (36–45 tahun) dan lansia awal (46–60 tahun). Responden terbanyak berasal dari kelompok dewasa madya lanjut (45–49 tahun) sebanyak 23 orang, dengan dominasi laki-laki. Keterlibatan perempuan mulai tampak sejak usia 40 tahun ke atas dan meningkat pada kelompok lansia awal, khususnya usia 55–60 tahun.

Secara umum, laki-laki mendominasi hampir semua kelompok usia, sementara partisipasi perempuan meningkat pada usia lanjut, terutama pada kelompok prasenium dan senium awal. Usia memiliki keterkaitan erat dengan pengetahuan etnofarmasi. Responden yang berusia lanjut, terutama pada kelompok dewasa madya dan lansia awal, umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap penggunaan tumbuhan obat dan ramuan tradisional. Hal ini dikarenakan praktik etnofarmasi diturunkan secara lisan dan lebih banyak dikuasai oleh generasi tua dibanding generasi muda (Sofowora, A.; Ogunbodede, E.; Onayade, 2013)

Penelitian oleh (Kristina, 2011) yang dilakukan di Yogyakarta menemukan bahwa penggunaan dan peracikan obat tradisional masih banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya mereka yang berusia di atas 50 tahun. Dari 140 partisipan, sekitar 70% berasal dari kelompok usia lanjut yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tanaman herbal

seperti kunyit, temulawak, jahe, dan sambiloto. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Andriani, 2020), studi oleh Andriani dan Sulastri (2020) juga mengungkap bahwa usia merupakan faktor yang signifikan terhadap tingkat pemahaman tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dari hasil penelitian, kelompok usia di atas 50 tahun menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibanding kelompok usia muda. Tanaman yang paling dikenal meliputi daun sirih, jahe merah, dan lidah buaya, dengan sebagian besar responden memperoleh informasi melalui pengalaman langsung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suwardi, 2018) pada komunitas Dayak di Kalimantan Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh adat dan masyarakat tua masih memiliki kemampuan dalam identifikasi, pengolahan, dan penggunaan tanaman obat. Generasi muda lebih banyak mengandalkan obat modern dan mulai meninggalkan pengobatan tradisional. Hal ini menjadi tantangan dalam pelestarian etnofarmasi Dayak, yang sangat kaya akan pengetahuan lokal.

Tabel 2 Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Jono Oge Suku Kaili Da'a

No	Nama Unsur	Nama Lokal	Khasiat	Respon- den	Persent- ase
1	Kumis Kucing	Kumis Kucing	Penyakit Dalam	6	6.45%
2	Sambiloto	Sambiloto	Malaria	8	8.60%
3	Daun Sirsak	Tava Sirsak	Tekanan (Hipertensi)	2	2.15%
4	Daun Alpukat	Tava Apukat	Kolesterol	7	7.53%
5	Daun Salam	Tava Salam	Menurunkan Asam Urat dan Tekanan (Hipertensi)	2	2.15%
6	Daun Jeruk Nipis	Tava Lemo	Obat Sakit Gigi	3	3.23%
7	Daun Kelor	Tava Kelo	Tekanan (Hipertensi) dan Kolesterol	6	6.45%
8	Daun Nangka	Tava Kanaga	Gula (Diabetes)	7	7.53%
9	Daun Sukun	Tava Sukun	Liver dan Penyakit Kuning	5	5.38%
10	Kunyit	Kunyi	Anti Biotik dan Melancarkan Menstruasi	1	1.08%
11	Jahe	Jahe	Menurunkan Kolesterol	2	2.15%
12	Sereh	Tumbavani	Mengurangi Pegal-pegal	3	3.23%
13	Daun Gersen	Tava Gerse	Menurunkan Kadar Gula (Diabetes)	9	9.68%
14	Daun belimbing hutan	Belimbing Hutan	Mengobati Sakit Belakang dan Asam Urat	3	3.23%
15	Daun Jarak	Balacai	Menurunkan Demam dan Mengompres Benjolan	1	1.08%
16	Buah pepaya	Pepaya	Melancarkan BAB	3	3.23%
17	Daun Jambu	Tava Jambu	Mengobati Sakit Perut	4	4.30%
18	Meniran	Meniran	Untuk Mengobati Batu Ginjal	3	3.23%
19	Patikan Kebo	Patikan Kebo	Untuk Mengobati Penyakit Asma	1	1.08%
20	Pinahon	Binahong	Mengobati Rasa Ngilu, Hipertensi dan Asam Urat	2	2.15%
21	Mayana	Tava Mayana	Mengobati Bisul, Batuk, Sariawan dan Panas Dalam	4	4.30%
22	Kayu manis	Kayu Manis	Mengobati Sesak Napas	2	2.15%
23	Daun sirih	Tava Bolu	Untuk Keputihan	3	3.23%
24	Daun pisang sepatu	Tava Loka	Untuk Menurunkan Demam	4	4.30%
25	Daun kucai	Tava Kuca	Mengobati Mata Tinggi	1	1.08%
26	Sirih cina	Bolu Cina	Menurunkan Tekanan (Hipertensi)	1	1.08%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat berkaitan dengan penyakit metabolik seperti diabetes, hipertensi, dan kolesterol. Daun gersen menjadi pilihan utama masyarakat untuk menangani diabetes, disusul oleh daun nangka dan daun kelor. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan terhadap efektivitas tanaman dalam mengelola kadar gula dan tekanan darah secara alami.

Tumbuhan daun gersen (tava gersen) menjadi yang paling banyak disebut oleh responden, yaitu sebanyak 9 orang (9,68%), yang memanfaatkannya untuk menurunkan kadar gula darah (diabetes). Hal ini mengidentifikasi bahwa penyakit diabetes merupakan

salah satu masalah kesehatan yang cukup dominan di masyarakat dan dipercaya dapat ditangani melalui pengobatan herbal.

Posisi kedua ditempati oleh sambiloto, yang digunakan oleh 8 responden (8,60%) untuk mengobati malaria, menunjukkan bahwa masyarakat juga masih mengandalkan tanaman lokal untuk mengatasi penyakit menular. Disusul oleh daun alpukat (tava apukat) dan daun nangka (tava kanaga) yang masing-masing digunakan oleh 7 responden (7,53%) untuk mengatasi kolesterol dan diabetes.

Selain itu, tumbuhan kumis kucing dan daun kelor (tava kelo) digunakan oleh 6 responden (6,45%) untuk menangani penyakit dalam, hipertensi, dan kolesterol, yang mencerminkan perhatian masyarakat terhadap gangguan metabolik dan tekanan darah tinggi.

Sebagian besar tumbuhan obat dalam survei ini dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit hipertensi, kolesterol, diabetes, asam urat, dan keluhan sakit ringan seperti pegal-pegal, keputihan, sakit gigi, hingga menstruasi. Beberapa tumbuhan seperti binahong (Pinahon) bahkan disebut memiliki manfaat kombinasi, antara lain untuk rasa ngilu, hipertensi, dan asam urat.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Rahayu, 2020) pada komunitas Suku Anak Dalam menemukan bahwa tanaman seperti akar kuning, daun senduduk, dan kulit manis digunakan untuk mengobati luka dan gangguan pencernaan. Pengetahuan ini diwariskan oleh tokoh adat atau anggota keluarga yang memiliki pengalaman langsung dengan tanaman tersebut.

Dalam penelitian lain oleh (Hidayati, 2015) mendokumentasikan lebih dari 160 spesies tanaman obat di kalangan masyarakat Suku Tengger. Jenis tanaman seperti meniran, daun sirih, dan alang-alang digunakan untuk mengatasi demam, gangguan pencernaan, dan infeksi kulit. Pengolahannya dilakukan dengan cara direbus, ditumbuk, maupun direndam. Informasi mengenai khasiat dan cara penggunaan diperoleh melalui praktik turun-temurun.

Penelitian sebelumnya juga oleh (Yuniarti, 2019) mencatat bahwa di Desa Gunung Sari, Lombok Barat, masyarakat masih menggunakan tanaman obat seperti kencur, sambiloto, dan beluntas untuk mengatasi batuk, masuk angin, dan masalah ringan lainnya. Selain digunakan sendiri, masyarakat juga meracik ramuan untuk anggota keluarga dan tetangga sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Studi Etnofarmasi tumbuhan obat oleh masyarakat desa Jono Oge pada suku Kaili Da'a, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada 26 jenis tumbuhan, yaitu kumis kucing, sambiloto, daun sirsak, daun alpukat, daun salam, daun jeruk nipis, daun kelur, daun nangka, daun sukun, kunyit, jahe, sereh, daun gersen, daun belimbing hutan, daun jarak, buah pepaya, daun jambu, meniran, petikan kebo, pinahon, mayana, kayu manis, daun sirih, daun pisang sepatu, daun kucai dan sirih cina.
2. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat meliputi daun, batang, akar, dan rimpang.
3. Cara pengolahan tumbuhan obat, dengan cara direbus, ditumbuk, diremas, diseduh, dikonsumsi langsung, dioleskan dan diperas.
4. Cara penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Jono Oge terbagi ke dalam tiga metode utama, yaitu diminum, dioleskan, dan ditempelkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini :

1. Direktur Akademi Farmasi Bina Farmasi
2. Dosen dan Staf Akademi Farmasi Bina Farmasi
3. Masyarakat Desa Jono Oge dan Suku Kaili Da'a 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. &. (2020). Hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 89-96.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dianto, I., Syariful, A., & Khumaidi, A. (2021). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah Ethnomedicinal Study of Ledo Kaili Tribe on Sigi Regency,. *Galenika Journal of Pharmacy*, 85-91.
- Hidayati, S. N. (2015). Ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tenggerese society in East Java, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 361-373.
- Kristina, S. A. (2011). Ethnopharmacological survey of traditional medicine used by the Javanese community in Yogyakarta, Indonesia. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 112-116.
- Nurrosyidah, I. H. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 169-185.
- Rahayu, T. S. (2020). Studi etnofarmasi masyarakat Suku Anak Dalam di Jambi. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 23-31.
- Roudotuljannah, Y. (2019). Studi etnofarmasi tumbuhan yang berkhasiat obat di kampung adat Cirendeu. *Herbapharma Jurnal Herbal Dan Farmakologis*, 44-51.
- Suwardi, A. &. (2018). Studi etnofarmasi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 120-127.
- Yuniarti, A. &. (2019). Studi etnofarmasi pada masyarakat Desa Gunung Sari, Lombok Barat. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 12-19.